



DETERMINAN PENGETAHUAN TENTANG KONTRASEPSI PADA IBU YANG BERUSIA REMAJA DI KUPANG

(Knowledge Determinant about Contraceptions on Young Mother in Kupang)

Novy Loudoe, Ferry Efendi dan Rista Fauziningtyas

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 25 Juni 2019
Disetujui: 16 Agustus 2019

KONTAK PENULIS

Novy Loudoe
novyhloudoe@gmail.com
Fakultas Keperawatan,
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pendahuluan: Prevalensi kehamilan usia muda pada ibu remaja di Kupang yang tinggi meningkat, sehingga diperlukan informasi dan penyuluhan kesehatan yang tepat serta cara penggunaan kontrasepsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu muda di Puskesmas Pasir Panjang Kupang Nusa Tenggara Timur.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Jumlah populasi 144 dan diperoleh 71 sampel dengan teknik simple random sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, informasi, dan pengaruh orang tua, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan. Data diperoleh dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan chi-square dan regresi ordinal.

Hasil: Ada hubungan umur ($p = 0,001$), pendidikan ($p = 0,000$), informasi ($p = 0,000$) dengan pengetahuan, namun tidak ada hubungan antara pengaruh orang tua ($p = 0,099$) terhadap kontrasepsi pada ibu muda.

Kesimpulan: Bertambahnya usia dewasa, pendidikan tinggi, penyebaran informasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang kontrasepsi. Diharapkan perawat di puskesmas dapat memberikan informasi yang sesuai tentang kontrasepsi di lingkungan pendidikan formal dan selanjutnya peneliti dapat melakukan intervensi pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi yang mudah dipahami remaja dan melakukan penelitian etnografi terkait perilaku remaja yang menikah di Indonesia. remaja mereka dan mengembangkan penelitian ini berdasarkan budaya lokal

Kata Kunci

kontrasepsi; pengetahuan; ibu muda

ABSTRACT

Introduction: High prevalence of pregnancies at a young age in teenage mothers in Kupang increases, so that appropriate information and health education are needed and how to use contraception. The purpose of this study was to determine the determinants of knowledge about contraception in young mothers at the Pasir Panjang Health Center, Kupang, East Nusa Tenggara

Method: This study uses a cross-sectional design. The total population was 144 and obtained 71 samples with a simple random sampling technique. The independent variables in this study were age, education, information, and the influence of parents, and the dependent variable in this study was knowledge. Data were obtained by questionnaire and analyzed using chi-square and ordinal regression.

Result: There was a relationship between age ($p=0.001$), education ($p=0.000$), information ($p=0.000$) with knowledge, and there was no correlation between the influence of parents ($p=0.099$) on contraception in young mothers

Conclusion: The increasing of mature age, high education, the right dissemination of information can increase respondents' knowledge about contraception. It is expected that nurses at the local government clinic can provide appropriate information about contraception in the formal education environment and further researchers can make health education interventions on contraception that is easily understood by adolescents

and conduct ethnographic research related to the behavior of adolescents who marry in their teens and develop this research based on local culture.

Keywords

contraception; knowledge; young mothers

Kutip sebagai:

Loudoe, N., Efendi, F., & Fauziningtyas, R. (2019). Determinan Pengetahuan tentang Kontrasepsi pada Ibu yang Berusia Remaja di Kupang. *Indonesian J. of Community Health Nurs. J.*, 4(2), 73-80. [Doi: 10.20473/ijchn.v4i2.12471](https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i2.12471)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang besar (Badan Pusat Statistik 2017). Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya dalam keluarga berencana untuk pengendalian fertilitas dan menekan pertumbuhan penduduk yang paling efektif. Dalam pelaksanaannya, metode kontrasepsi yang ditawarkan kepada masyarakat diharapkan mempunyai manfaat yang optimal dan memiliki efek samping yang minimal (BKKBN, 2018). Pengetahuan tentang alat kontrasepsi sangat penting, terutama pada remaja. Kurangnya kontribusi tenaga kesehatan dalam pemberian informasi, rendahnya pengetahuan orang tua tentang kontrasepsi (White, Mann, & Larkan, 2018) serta gaya hidup dan perilaku remaja yang cenderung bebas menyebabkan banyak remaja yang menikah diusia dini (Gatny, Kusunoki, & Barber, 2018). Kehamilan pada remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya. Kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain beresiko kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), perdarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi (Carvalho et al., 2017).

Di Indonesia terdapat lebih dari 700 juta perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu usia 18 tahun, dan sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun (Badan Pusat Statistik & UNICEF, 2016). Berdasarkan laporan SDKI tahun 2012, diketahui bahwa prevalensi pemakaian alat kontrasepsi atau *Contraception Prevalence Rate* (CPR) secara nasional mencapai 62%. Angka ini cukup tinggi dibandingkan Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang menunjukkan adanya peningkatan penggunaan KB secara nasional yaitu 59,6% (2013) meningkat menjadi 66% pada tahun 2018 dengan dominasi penggunaan kontrasepsi non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hampir 50%. Studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Kelapa 5 Kupang, berdasarkan informasi dari Bidan Desa terdapat remaja yang sudah menikah dan hamil sebanyak 13 remaja dengan usia (11-19 tahun) dan 33 remaja dengan usia (20-24 tahun) dan tidak menggunakan alat kontrasepsi pasca persalinan. Bidan desa juga menyebutkan bahwa belum terdapat pendidikan kesehatan terkait kontrasepsi pada ibu usia remaja.

Faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi pada ibu usia remaja adalah usia, pendidikan, dukungan keluarga, sosial budaya dan gaya hidup seksual pada remaja, biaya, dukungan suami dan keluarga, serta jarak ke tempat pelayanan kesehatan. Kesadaran remaja tentang dampak menikah dan hamil diusia remaja masih kurang. Selain itu pengetahuan tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi bagi remaja yang sudah menikah juga masih kurang (Brito, Alves, Souza, & Requião, 2018). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebudayaan dan kepercayaan. Tenaga kesehatan dalam membantu program pemerintah untuk menekan jumlah pernikahan dan kehamilan pada remaja dapat mensosialisasikan tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi untuk tujuan menunda kehamilan diusia kurang dari 21 tahun, menjarangkan kehamilan usia 21-35 tahun, agar tidak hamil lagi usia 35 tahun ke atas, (BKKBN) atau mencegah kehamilan (Lewin, Mitchell, Beers, Schmitz, & Boudreaux, 2016). Keluarga, suami, dan tenaga kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Carvalho et al., 2017).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor yang memengaruhi pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja

2. METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian *descriptive analitic* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu usia remaja yang berdomisili di Kupang, berdasarkan data dari puskesmas berjumlah 114 orang dan didapatkan 71 responden dengan *simple random sampling technique* yang ditentukan dengan aplikasi aplikasi G*Power 3.1.9.2.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, tingkat pendidikan, pemanfaatan informasi/media masa dan pengaruh orangtua. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu usia remaja tentang kontrasepsi. Kuesioner data demografi responden, meliputi (1) Usia: dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu Remaja awal : 12 – 15 tahun, Remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan Remaja akhir : 18 – 21 tahun, (2) pekerjaan, (3) jenis kelamin: dikategorikan menjadi 2, yaitu laki-laki dan perempuan, (4) pendidikan;

terdiri atas 4 kategori yaitu SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Kuesioner informasi/media masa berisi beberapa pertanyaan tentang jenis media massa yang digunakan, seberapa sering menggunakan media massa, informasi apa saja yang didapatkan di media massa. Kuesioner menggunakan pertanyaan *multiple choice* yang terdiri atas beberapa pilihan jawaban. Skoring dilakukan berdasarkan persentase masing-masing jawaban responden. Dari 5 pertanyaan setiap jawaban dihitung 1 (benar) dan 0 (salah). Untuk soal nomor 5 setiap pilihan dihitung 1. Penilaian untuk kuesioner ini dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu terpapar untuk presentase skoring akhir 6-10, dan tidak terpapar ≤ 5 . Uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,711. Kuesioner pengaruh orang tua terdiri atas 8 pernyataan dengan skala linker 0-3. Hasil dari penghitungan dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu pengaruh orang tua tinggi (17-24), sedang (9-16) dan rendah (≤ 8). Uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,845. Kuesioner pengetahuan tentang metode kontrasepsi terdiri dari 15 pertanyaan. Hasil perhitungan kuesioner yaitu baik (11-15), sedang (6-10) dan kurang (≤ 5). Uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,869.

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2018, bertempat di Puskesmas Pasir Panjang, Puskesmas Oebobo, Puskesmas Oepoi, dan Puskesmas Oesapa, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penelitian ini dilakukan analisis dengan IBM SPSS Statistic 25 dengan uji *Chi square* (X^2), *Spearman's Rho* dan *Regresi Ordinal*.

Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik dan mendapatkan sertifikat *Ethical Approval* dengan No. 1204-KEPK yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga pada tanggal 6 Desember 2018.

3. HASIL

Tabel 1. menjelaskan tentang distribusi responden berdasarkan karakteristik demografi pada 71 ibu yang berusia remaja di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Data distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 19-21 tahun sebanyak 43 orang (60,6%) dan pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 17-25 tahun sebanyak 47 orang (66,2%). Seluruh responden tidak memiliki riwayat penyakit menular seksual. Mayoritas responden saat konsultasi kehamilan ditemani oleh pasangan sebanyak 30 orang (42,3%). Mayoritas responden tinggal satu rumah dengan anggota keluarga sebanyak 1-3 orang sebanyak 37 orang (52,1%).

Mayoritas status pernikahan orang tua responden adalah menikah sebanyak 45 orang (63,4%) dan semua ibu mengandung responden pada usia 17-25 tahun. Sebagian besar responden tinggal bersama pasangan sebanyak 36 orang (50,7%) dengan status kepemilikan rumah adalah pribadi sebanyak 45

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Demografi di Kupang, Nusa Tenggara Timur pada Desember 2018 (n=71)

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja Pertengahan (16-18 tahun)	28	39,4
Remaja Akhir (19-21 tahun)	43	60,6
Usia pertama kali melakukan hubungan seksual		
12-16 tahun	24	33,8
17-25 tahun	47	66,2
Riwayat penyakit menular seksual		
Ya	0	0
Tidak	71	100
Konsul kehamilan ditemani oleh		
Ibu	13	18,3
Pasangan	30	42,3
Teman	1	1,4
Sendiri	18	25,4
Keluarga/saudara	9	12,7
Jumlah anggota keluarga dalam 1 rumah		
1-3 orang	37	52,1
4-6 orang	21	29,6
7-10 orang	13	18,3
Status pernikahan orang tua		
Menikah	45	63,4
Bercerai meninggal	11	15,5
Bercerai hidup	15	21,1
Usia ibu saat mengandung anda (responden)		
17-25 tahun	71	100
Responden tinggal bersama		
Pasangan	45	63,4
Orang tua	2	2,8
Pasangan dan orang tua	24	33,8
Pendapatan keluarga		
\leq upah minimum (Rp 1.712.000)	58	81,7
\geq upah minimum (Rp 1.712.000)	13	18,3
Jenjang pendidikan responden		
SMP	4	5,6
SMA	34	47,9
Perguruan Tinggi	33	46,5
Riwayat putus sekolah		
Ya	13	18,3
Tidak	58	81,7
Jika iya, alasan putus sekolah		
Tidak putus sekolah	58	81,7
Hamil	7	9,9
Tidak ada biaya	6	8,5
Pekerjaan		
Bekerja	1	1,4
Tidak Bekerja	70	98,6
Kehamilan direncanakan		
Ya	9	12,7
Tidak	62	87,3
Menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan		
Ya	2	2,8
Tidak	69	97,2
Usia suami		
12-16 tahun	3	4,2
17-25 tahun	63	88,7
26-35 tahun	5	7

Karakteristik	f	%
Pekerjaan suami		
Pelajar	41	57,7
Wirausaha	17	23,9
Tidak bekerja	13	18,3
Dukungan suami dalam program KB		
Ya	10	14,1
Tidak	61	85,9
Jumlah anak		
Belum punya anak	6	8,5
1	60	84,5
2	5	7

Tabel 2. Distribusi Kategori Responden ibu yang berusia remaja di Kupang, Nusa Tenggara Timur pada Desember 2018 (n=71)

Karakteristik	f	%
Usia		
16-18 tahun	28	39,4
19-21 tahun	43	60,6
Pendidikan		
SMP	4	5,6
SMA	34	47,9
Perguruan Tinggi	33	46,5
Informasi/media massa		
Terpapar	7	9,9
Tidak terpapar	64	90,1
Pengaruh orang tua		
Rendah	41	57,7
Sedang	28	39,4
Tinggi	2	2,8
Pengetahuan		
Kurang	13	18,3
Sedang	40	56,3
Baik	18	25,4

orang (63,7%). Mayoritas responden dengan pendapatan upah di bawah minimum sebanyak 58 orang (81,7%). Mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 34 orang (47,9%) dan sebanyak 13 orang (18,3%) memiliki riwayat putus sekolah. Mayoritas responden putus sekolah karena hamil sebanyak 7 orang (9,9%). Mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 70 orang (98,6%).

Dari 71 total responden, sebanyak 62 orang (87,3) hamil dengan tidak direncanakan dan tidak menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan sebanyak 69 orang (97,2%). Usia suami mayoritas pada rentang usia 17-25 tahun sebanyak 63 orang (88,7%). Mayoritas suami merupakan pelajar sebanyak 41 (57,7%). Mayoritas suami tidak mendukung istri dalam program KB sebanyak 61 orang (85,9%). Mayoritas responden baru memiliki anak 1 sebanyak 60 orang (84,5%).

Tabel 2. Data distribusi menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah 19-21 tahun sebanyak 43 orang (43%) dengan mayoritas pendidikan SMA sebanyak 34 orang (34%). Mayoritas responden tidak terpapar informasi tentang kontrasepsi serta rendahnya pengaruh orang tua sebanyak 41 orang (57,7%) dan mayoritas pengetahuan responden tentang kontrasepsi adalah kurang sebanyak 40 orang (56,3%).

Tabel 3. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi adalah pada usia 19-21 tahun sebanyak 13 orang (18,3%). Namun juga terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi pada usia 16-18 tahun sebanyak 5 orang (7%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rho* menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan ($p=0,004$) antara Usia dengan pengetahuan ibu remaja tentang kontrasepsi dengan tingkat korelasi lemah ($r=0,341$).

Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi pada latar belakang perguruan tinggi sebanyak 15 orang (21,1%). Mayoritas pengetahuan responden tentang kontrasepsi dalam kategori sedang/cukup pada latar belakang pendidikan SMA sebanyak 21 orang (29,6%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rho* menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan ($p=0,000$) antara pendidikan dengan pengetahuan ibu remaja tentang kontrasepsi dengan tingkat korelasi cukup kuat ($r=0,570$).

Mayoritas responden yang terpapar informasi tentang kontrasepsi memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 18 orang (25,4%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan ($p=0,000$) antara informasi dengan pengetahuan ibu remaja tentang kontrasepsi dengan tingkat korelasi cukup kuat ($\chi^2=0,455$).

Mayoritas responden dengan pengaruh orang tua yang rendah memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi dalam kategori sedang sebanyak 26 orang (36,6%). Sementara itu, responden yang memiliki pengaruh orang tua yang tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi sebanyak 2 orang (2,8%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rho* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang sangat signifikan ($p=0,092$) antara pengaruh orang tua dengan pengetahuan ibu remaja tentang kontrasepsi dengan tingkat korelasi lemah ($r=0,202$).

Tabel 4. Variabel usia sebesar 0,108 dengan $p=0,742$ ($>0,05$), variabel pendidikan sebesar 9,866 dengan $p=0,002$ ($<0,05$), variabel informasi sebesar 6,504 dengan $p=0,011$ ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan yang paling kuat dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang, Nusa Tenggara Timur.

4. PEMBAHASAN

Usia

Hasil analisis dengan uji statistik korelasi *Spearman's Rho* didapatkan hasil bahwa Usia responden dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang adalah yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Usia responden dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja pada taraf kepercayaan 95%. Koefisien korelasi menunjukkan adanya

Tabel 3. Hubungan antara Variabel dengan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi pada Ibu yang Berusia Remaja di Kupang, Nusa Tenggara Timur pada Desember 2018

Variables	Pengetahuan						Σ		p	r
	Kurang		Sedang		Baik		f(x)	%		
	f(x)	%	f(x)	%	f(x)	%	f(x)	%		
Usia										
16-18 tahun	11	15,5	12	16,9	5	7	28	39,4	0,004	0,341
19-21 tahun	2	2,8	28	39,4	13	18,3	43	60,6		
Total	13	18,3	40	56,3	18	25,4	71	100		
Pendidikan									0,000	0,570
SMP	3	4,2	1	1,4	-	-	4	5,6		
SMA	10	14,1	21	29,6	3	4,2	34	47,9		
Perguruan Tinggi	-	-	18	21,1	15	21,1	33	46,5		
Total	13	18,3	40	56,3	18	25,4	71	100		
Informasi									0,000	(x ²) 0,455
Tidak terpapar	6	8,54	1	2,5	-	-	7	9,9		
Terpapar	7	9,9	39	54,9	18	25,4	64	90,1		
Total	13	18,3	40	56,3	18	25,4	71	100		
Pengaruh orang tua									0,092	0,202
Rendah	8	11,3	26	36,6	7	9,9	41	57,7		
Sedang	5	7	14	19,7	9	12,7	28	39,4		
Tinggi	-	-	-	-	2	2,8	2	2,8		
Total	13	18,3	40	56,3	18	25,4	71	100		

hubungan pada tingkat yang cukup kuat, sehingga dapat disimpulkan terdapat ketergantungan antara Usia responden dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang.

Data distribusi menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah dalam kategori remaja akhir dengan pengetahuan tentang kontrasepsi dalam kategori sedang. Hutlock (1998) dalam Wawan & Dewi (2010), bahwa semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pernyataan ini didukung oleh Notoatmodjo (2010), usia seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan pola pikir seseorang untuk menerima informasi yang diberikan. Semakin bertambahnya usia maka kemampuan menerima informasi dan pola pikir seseorang semakin berkembang. Kemampuan seseorang untuk menerima informasi yang diberikan kepadanya berhubungan dengan maturitas dari fungsi tubuh baik indera maupun otak dan kesehatan seseorang.

Peneliti berpendapat bahwa semakin matang usia responden, maka akan semakin mudah dalam menerima informasi tentang kontrasepsi. Ibu remaja dapat mengerahui tentang kontrasepsi dengan baik.

Data distribusi menunjukkan bahwa responden dengan usia dalam kategori remaja akhir masih terdapat 13 reponden yang belum mengetahui tentang kontrasepsi. Beberapa responden tersebut adalah No. 33. Responden No. 33 adalah remaja dengan usia 20 tahun dan pernah melakukan hubungan seksual pada usia 16 tahun. Responden tersebut berpendidikan terakhir SMA dan telah memiliki 2 anak pada usia 20 tahun. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kematangan Usia sangat berhubungan dengan pengetahuan responden tentang kontrasepsi. Reponden dengan usia 20 tahun sudah memiliki 2 anak seharusnya dapat dicegah

apabila responden mengetahui tentang penggunaan kontrasepsi yang baik dan benar.

Menurut Elizabeth B. H, usia adalah Usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Sedangkan menurut Hurlock (1998), semakin cukup Usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

Data distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengetahui tentang pengertian dari Keluarga Berencana yang merupakan cara untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur interval (jarak) diantara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Responden juga mengetahui tentang tujuan dari Keluarga Berencana (KB) yang merupakan cara meningkatkan derajat kesejahteraan ibu, anak serta keluarga, serta mengetahui bahwa sebaiknya penggunaan KB dilakukan segera setelah proses melahirkan.

Pendidikan

Hasil analisis dengan uji statistik korelasi *Spearman Rho* didapatkan hasil bahwa pendidikan responden dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang adalah yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan responden dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja pada taraf kepercayaan 95%.

Data distribusi menunjukkan bahwa semua responden yang berpendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan sedang - baik. Data distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berpendidikan SMA dan memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi dalam kategori sedang. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain

menuju ke arah cita – cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan kehidupan.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal – hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Y. B. Mantra (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup, terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Peneliti berpendapat bahwa dengan semakin tingginya pendidikan yang diterima oleh responden, maka responden akan semakin mudah untuk menerima informasi dan mengimplementasikan informasi yang didapat oleh responden terkait penggunaan kontrasepsi.

Data distribusi menunjukkan bahwa dari 71 responden terdapat 13 responden yang putus sekolah yang disebabkan karena hamil dan tidak ada bisa untuk melanjutkan sekolah. Pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu hamil usia remaja sangat penting (Fancy, 2012). Hal ini dapat membantu pemerintah dalam menekan angka kehamilan pada remaja. Perkawinan usia anak menyebabkan kehamilan dan persalinan dini yang berhubungan dengan angka kematian yang tinggi dan keadaan tidak normal bagi ibu karena tubuh anak perempuan belum sepenuhnya matang untuk melahirkan (Fall et al., 2015).

Anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan daripada perempuan usia 20-24 tahun, dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun (Raj, 2010). Selain itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa anak perempuan yang menikah usia dini memiliki risiko tinggi untuk mengalami kecemasan, depresi, atau memiliki pemikiran untuk bunuh diri (Gage, 2013).

Kesadaran remaja tentang dampak menikah dan hamil diusia remaja masih kurang. Selain itu pengetahuan tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi bagi remaja yang sudah menikah juga masih kurang (Brito et al., 2018). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebudayaan dan kepercayaan. Tenaga kesehatan dalam membantu program pemerintah untuk menekan jumlah pernikahan dan kehamilan pada remaja dapat mensosialisasikan tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi untuk tujuan menunda kehamilan diusia kurang dari 21 tahun, menjarangkan kehamilan usia 21-35 tahun, agar tidak hamil lagi usia 35 tahun ke atas, (BKKBN) atau mencegah kehamilan (Lewin et al., 2016). Keluarga, suami, dan tenaga kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Carvalho et al., 2017).

Data distribusi juga menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan SMA

memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang kontrasepsi. Hal tersebut dikarenakan responden sudah mendapat informasi saat konsultasi atau berkunjung ke Puskesmas. Beberapa responden juga mengatakan bahwa saat mereka menempuh pendidikan di bangku SMA pernah mendapat informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi dari petugas Puskesmas yang melakukan penyuluhan kesehatan.

Informasi

Hasil analisis dengan uji statistik korelasi *Chi – Square* didapatkan hasil bahwa informasi yang diterima responden dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang adalah yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara informasi dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja pada taraf kepercayaan 95%.

Data distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terpapar informasi memiliki pengetahuan pada tingkat sedang tentang kontrasepsi. Informasi yang didapatkan responden paling sering di akses dengan menggunakan media elektronik, yaitu dengan handphone. Penyebaran informasi baik melalui media masa sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi pada remaja. Saat peneliti melakukan diskusi dengan beberapa responden didapatkan bahwa responden pernah mendapat informasi tentang keluarga berencana saat mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Namun kebanyakan dari mereka tidak mengetahui tentang apa yang telah disampaikan. Peneliti juga menanyakan kepada pihak puskesmas terkait program pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pada remaja yang telah dilakukan oleh pihak puskesmas. Pihak puskesmas telah berupaya dalam memberikan informasi, namun tetap saja masih banyak remaja yang menikah dan hamil diusia remaja.

Data distribusi juga menunjukkan hanya sebagian responden yang hamil dengan perencanaan yang matang dan mayoritas responden hamil dengan tidak direncanakan. Hal ini menyebabkan suatu fenomena sehingga diperlukan pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pada remaja yang telah menikah. Pendidikan kontrasepsi merupakan bagian dari pelayanan kesehatan untuk pengaturan kehamilan dan merupakan hak setiap individu sebagai makhluk seksual, serta upaya untuk mencegah kehamilan yang bersifat sementara dan dapat pula bersifat menetap (Subroto, 2011). Menurut BKKBN (2011) Kontrasepsi adalah Obat atau alat untuk mencegah terjadinya konsepsi (kehamilan). Jenis kontrasepsi ada dua macam, yaitu kontrasepsi yang mengandung hormonal (pil, suntik dan implant) dan kontrasepsi non-hormonal (IUD dan Kondom).

Data distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah melakukan hubungan seksual pada rentang usia 17 – 25 tahun. Dan terdapat sebagian responden yang telah melakukan hubungan

seksual pada usia sekolah yaitu 12 – 16 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa diperlukan pendidikan kesehatan tentang pendidikan seksual pada remaja selain pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi.

Pengaruh orang tua

Hasil analisis dengan uji statistik korelasi *Spearman's Rho* didapatkan hasil bahwa pengaruh orang tua dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja pada taraf kepercayaan 95%. Koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan pada tingkat yang sangat lemah.

Data distribusi menunjukkan bahwa pengaruh orang tua dengan pengetahuan responden tentang kontrasepsi adalah rendah dengan pengetahuan dengan kategori sedang. Pendidikan dalam lingkungan keluarga (*In-formal*) memiliki peranan yang sangat penting. Ini karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga mendidik individu untuk menjadi seorang anak yang baik, yang tahu sopan santun dan etika serta mempunyai moral sifat yang terpuji. Selain dari keluarga pendidikan dapat diperoleh pula dari lingkungan formal, dalam hal ini sekolah atau lembaga formal lainnya yang berkompeten dalam bidang pendidikan.

Orang tua berperan penting dalam mendidik, menjaga dan mengawasi anak dan orang tua yang baik harus menjaga komunikasi yang baik kepada anak mereka apalagi pada usia remaja dimana mereka sudah memasuki untuk menunjukkan jati dirinya kepada teman sebaya, dan orang tua harus menyisihkan waktunya untuk anak dalam mendengar cerita ataupun permasalahan yang anak rasakan, baik itu permasalahan yang ada diluar rumah, sekolah, lingkungan, maupun dalam rumah sendiri

Data distribusi menunjukkan bahwa sebagian responden pernah melakukan hubungan seksual pada usia sekolah yaitu 12-16 tahun. Peran orang tua memang harus mengajarkan atau memberitahukan tentang perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Adapun perbedaan yang secara eksternal maupun internal pada remaja cowok maupun cewek, Beberapa perilaku seksual anak yang dianggap tidak wajar kerap dijumpai dalam tayangan berita diberbagai media informasi, kolom konsultasi psikologi,

Data distribusi menunjukkan bahwa dukungan suami dalam program KB adalah rendah atau tidak memberikan dukungan kepada istri untuk menggunakan KB. Hal ini perlu diperhatikan karena mayoritas responden adalah remaja, dimana organ reproduksi belum matang dan siap melakukan kehamilan. Perkawinan usia anak menyebabkan kehamilan dan persalinan dini yang berhubungan dengan angka kematian yang tinggi dan keadaan tidak normal bagi ibu karena tubuh anak perempuan belum

sepenuhnya matang untuk melahirkan (Fall et al., 2015).

Anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan daripada perempuan usia 20-24 tahun, dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun (Raj, 2010). Selain itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa anak perempuan yang menikah usia dini memiliki risiko tinggi untuk mengalami kecemasan, depresi, atau memiliki pemikiran untuk bunuh diri (Gage, 2013).

Peran orang tua kepada anak yang sudah menikah pada usia remaja seharusnya dapat memberikan informasi terkait hal – hal yang diperbolehkan selama pernikahan. Orang tua seharusnya juga harus mengetahui bahaya dari hamil pada usia remaja. Namun pada kenyataannya orang tua belum mengetahui tentang hal tersebut. Mayoritas pengetahuan orang tua tentang kontrasepsi masih kurang.

Pendidikan sebagai faktor dominan

Hasil penelitian dengan menggunakan uji regresi ordinal menunjukkan bahwa faktor pendidikan menjadi faktor yang paling berhubungan dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Data distribusi menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah 19 – 21 tahun.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, semakin matang usia responden maka penerimaan stimulus informasi yang didapat akan lebih mudah, sehingga responden dapat menerima informasi dengan baik. Pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja juga bisa didapatkan pada saat responden belajar bangun disekolah. Pada salah satu mata pelajaran juga terdapat yang membahas tentang sistem reproduksi. Selain itu, juga terdapat petugas puskesmas yang datang ke sekolah - sekolah untuk menjelaskan tentang sistem reproduksi dan kontrasepsi.

Pengetahuan responden tentang kontrasepsi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA dan sebagian besar adalah lulusan perguruan tinggi. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkat pengetahuan responden tentang kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pada mahasiswa kedokteran perlu diberikan pada tahun pertama perkuliahan (Asut et al., 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tentang kontrasepsi perlu diberikan sejak menempuh pendidikan di sekolah.

Pendidikan merupakan hal penting sebagai dasar seseorang untuk mengetahui tentang kontrasepsi secara baik dan jelas (Kgosiemang & Blitz, 2018). Pada penelitian ini dapat dilihat pada data demografi yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang putus sekolah. Peran keluarga, terutama ibu sangat

penting dalam pengetahuan anak perempuan tentang kontrasepsi (Yaya, Uthman, Ekholuenetale, & Bishwajit, 2018). Hal tersebut dikarenakan ibu dekat dengan anaknya, sehingga pendidikan selain disekolah juga diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi.

5. KESIMPULAN

Responden pada usia 19-21 tahun (remaja akhir) dengan pendidikan Perguruan Tinggi yang terpapar informasi dari media massa memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Namun, pengaruh orang tua tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi pengetahuan kontrasepsi pada ibu berusia remaja di Kupang adalah Pendidikan.

Puskesmas dapat memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengenai pengetahuan kontrasepsi pada ibu berusia remaja serta mensosialisasikan kepada suami dan peran keluarga tentang pentingnya penggunaan KB. Peneliti selanjutnya dapat membuat suatu intervensi pendidikan kesehatan tentang KB yang mudah dipahami oleh remaja serta melakukan penelitian etnografi terkait perilaku remaja yang menikah di usia remaja serta mengembangkan penelitian ini berdasarkan budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asut, O., Ozenli, O., Gur, G., Deliceo, E., Cagin, B., Korun, O., ... Cali, S. (2018). The knowledge and perceptions of the first year medical students of an International University on family planning and emergency contraception in Nicosia (TRNC) 11 Medical and Health Sciences 1117 Public Health and Health Services. *BMC Women's Health*, 18(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0641-x>
- Badan Pusat Statistik, & UNICEF. (2016). Kemajuan yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. *Unicef Indonesia*, (Analisis Data Perkawinan), 1-100. <https://doi.org/978-978-064-963-6>
- BKKBN. (2018). Peran bkkbn di balik gerakan penanggulangan Stunting. *Jurnal Keluarga*, 1(1).
- BPS. (2017). Penduduk Indonesia. Retrieved September 2, 2018, from <https://www.bps.go.id/pencarian.html?searching=jumlah+penduduk&yt1=Cari>
- Brito, M. B., Alves, F. S. S., Souza, M. Q., & Requião, S. R. (2018). Low Level of Knowledge of Contraceptive Methods among Pregnant Teens in Brazil. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 31(3), 281-284. <https://doi.org/10.1016/j.jpjag.2017.12.008>
- Carvalho, F., Medeiros, I. De, Faria, C., Cotu, D., Will, E. P., Neves, E., & Pontes, T. (2017). Teenage pregnancy - A study in São Tomé and Príncipe. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 0(0), 1-5. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2017-0088>
- Fall, C. H. D., Sachdev, H. S., Osmond, C., Restrepo-Mendez, M. C., Victora, C., Martorell, R., ... Stein, A. (2015). Association between maternal age at childbirth and child and adult outcomes in the offspring: A prospective study in five low-income and middle-income countries (COHORTS collaboration). *The Lancet Global Health*, 3(7), e366-e377. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(15\)00038-8](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(15)00038-8)
- Fancy, K. (2012). *Because I am a Girl Learning for life*.
- Gage, A. J. (2013). Association of child marriage with suicidal thoughts and attempts among adolescent girls in ethiopia. *Journal of Adolescent Health*, 52(5), 654-656. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.12.007>
- Gatny, H., Kusunoki, Y., & Barber, J. (2018). Pregnancy scares and change in contraceptive use. *Contraception*, (March 2008), 6-11. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2018.07.134>
- Kgosiemang, B., & Blitz, J. (2018). Emergency contraceptive knowledge, attitudes and practices among female students at the University of Botswana: A descriptive survey. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*, 10(1), 1-6. <https://doi.org/10.4102/phcfm.v10i1.1674>
- Lewin, A., Mitchell, S., Beers, L., Schmitz, K., & Boudreaux, M. (2016). Improved Contraceptive Use Among Teen Mothers in a Patient-Centered Medical Home. *Journal of Adolescent Health*, 59(2), 171-176. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.04.007>
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raj, A. (2010). When the mother is a child: The impact of child marriage on the health and human rights of girls. *Archives of Disease in Childhood*, 95(11), 931-935. <https://doi.org/10.1136/adc.2009.178707>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- White, A. L., Mann, E. S., & Larkan, F. (2018). Contraceptive knowledge, attitudes, and use among adolescent mothers in the Cook Islands. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 16(December 2017), 92-97. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2018.02.004>
- Yaya, S., Uthman, O. A., Ekholuenetale, M., & Bishwajit, G. (2018). Women empowerment as an enabling factor of contraceptive use in sub-Saharan Africa: a multilevel analysis of cross-sectional surveys of 32 countries. *Reproductive Health*, 15(1), N.PAG-N.PAG. <https://doi.org/10.1186/s12978-018-0658-5>